

PENILAIAN UNSUR-UNSUR SAPTA PESONA WISATA DI KAMPUNG KUIN BANJARMASIN

Ulfah Hasdiani, Surjono, Aris Subagiyo

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Jalan Mayjen Haryono 167 Malang 65145 -Telp (0341)567886

Email: ulfah.hasdiani@gmail.com

ABSTRAK

Pada awal masa berdirinya, Kota Banjarmasin bermula di Kampung Kuin, sehingga kampung ini terdapat beberapa peninggalan bersejarah yang dilindungi, seperti mesjid dan kompleks makam Sultan Suriansyah. Adanya tradisi masyarakat Islam Kalimantan Selatan untuk ziarah ke makam para leluhur, membuat kompleks mesjid dan makam ini banyak dikunjungi masyarakat sekitar. Potensi inilah yang kemudian membuat pemerintah menetapkan Kampung Kuin sebagai salah satu kawasan wisata di Kota Banjarmasin. Namun sejak ditetapkannya Kampung Kuin sebagai kampung wisata, kegiatan wisata yang harusnya dapat berpengaruh positif terhadap ekonomi, baik bagi pemerintah maupun masyarakat sekitar, masih tidak terasa dampaknya. Kurangnya sifat sadar wisata serta kondisi sarana dan prasarana wisata diasumsikan menjadi penyebabnya. Permasalahan kesadaran wisata ini seharusnya dapat diatasi dengan adanya kampanye pemerintah tentang program sapta pesona kepada masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kepuasan wisatawan terkait sapta pesona dan kondisi unsur pariwisata serta untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam upaya pengembangan wisata Kampung Kuin. Metode penelitian yang digunakan terdiri dari *Importance Performance Analysis*(IPA) dan analisis *Analytical Hierarchy Process*(AHP). Hasil analisis berupa penilaian variabel-variabel potensi dan masalah. Variabel potensi berasal dari hasil analisis IPA kuadran II dan variabel masalah berasal dari hasil analisis IPA kuadran I.

Kata Kunci : Kampung Kuin, sapta pesona, IPA, AHP

ABSTRACT

At the beginning of the establishment, Banjarmasin city started from Kampung Kuin, therefore, it has several protected historic relics, such as Sultan Suriansyah's mosque and tomb complex. With the tradition of muslim community in South Kalimantan, this site is visited by many people. Then government made these potentials to set Kampung Kuin as one of tourism destination in Banjarmasin. However since the enactment of Kampung Kuin as tourism village, both the government and societies do not receive any economic benefit. Lack of tourism awareness and facilities in Kampung Kuin is assumed to be the cause of this problem. This tourism awareness issues should be solved by government campaign with Sapta Pesona Program (Seven Wonder Program). Therefore, this research aims to measure the levels importance and performances regarding Sapta Pesona and tourism elements, and to find out cause that can take effect to Kampung Kuin tourism. This research used Importance Performance Analysis (IPA), and Analytical Hierarchy Process(AHP). Based on research results, there are two variables, which content potential and problem variables. Potential variables are based from IPA quadrant II and problem variables are based from IPA quadrant I.

Keywords: Kampung Kuin, sapta pesona, IPA, AHP

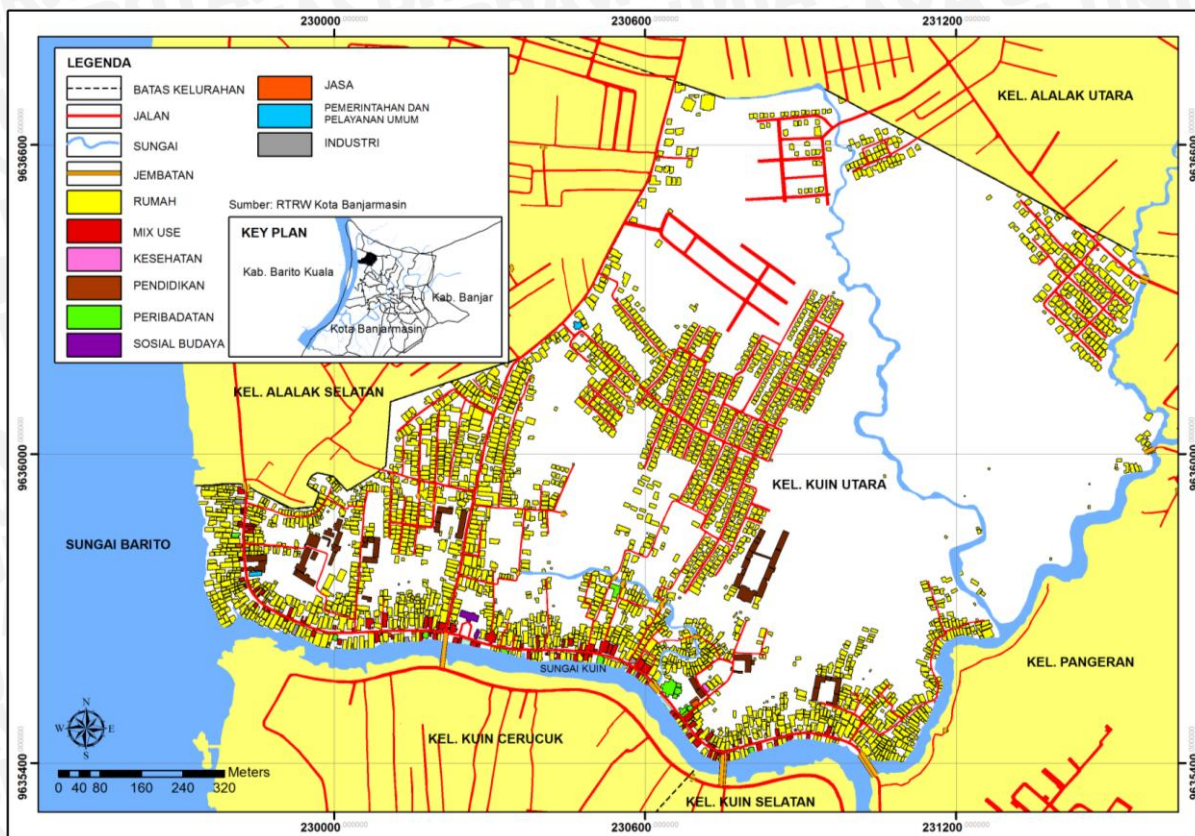
PENDAHULUAN

Kampung Kuin merupakan salah satu wilayah bersejarah di Kota Banjarmasin. Pada awal masa berdirinya, Kota Banjarmasin bermula dari Kampung Kuin. Pola permukiman yang terdapat di kampung ini dibangun sejajar dan berorientasi menghadap sungai. Namun, seiring perkembangan zaman, Kampung Kuin hanya menjadi sebuah kampung yang terletak dipinggiran kota dengan peninggalan sejarahnya

berupa masjid dan kompleks pemakaman Sultan Suriansyah.

Kampung Kuin yang ditetapkan sebagai kampung wisata pada tahun 2010 lalu masih belum menimbulkan dampak positif terhadap ekonomi daerah maupun masyarakat sekitar. Hal ini disebabkan kondisi infrastruktur yang kurang memadai, serta masyarakat yang kurang menyadari pentingnya sifat sadar wisata.

Sadar wisata dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menggambarkan partisipasi



Gambar 1. Kampung Kuin

dan dukungan masyarakat demi mendorong terwujudnya berkembangnya kepariwisataan di suatu wilayah dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sadar wisata sangat berkaitan dengan sapta pesona, karena sadar wisata dapat diwujudkan dengan menjalankan sapta pesona. Sehingga jika masyarakat telah sadar wisata dan telah menjalankan konsep sapta pesona maka wisatawan akan tertarik mengunjungi daerah tersebut. Sapta pesona terdiri dari tujuh unsur pokok yaitu, keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kenangan. Program ini dalam pelaksanaannya berkaitan erat dengan masyarakat, sehingga nantinya diperoleh gambaran pelaksanaan program ini di lapangan.

Penelitian yang dilakukan di Kampung Kuin ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kepuasan wisatawan terkait kondisi wisata dan sapta pesona wisata Kampung Kuin. Hal ini nantinya akan dipertimbangkan dalam menentukan rekomendasi pengembangan wisata di Kampung Kuin. Adapun lokasi Kampung Kuin dapat dilihat pada Gambar 1.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari sumber data primer (observasi lapangan, wawancara dan kuisioner) dan sumber data sekunder (studi kepustakaan dan data instansi terkait).

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, *Importance Performance Analysis* (IPA), dan AHP. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode *sample linear time function* yang penentuan jumlah sampel berdasarkan estimasi kendala waktu yang digunakan dalam penelitian (Sari, 1999). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh sampel sebanyak 123 jiwa. Selanjutnya sampel untuk matriks berbanding AHP diambil dari 3 (tiga) narasumber yang masing-masing memiliki hubungan langsung dengan pengembangan wisata Kampung Kuin. Narasumber pertama berasal dari Dinas Kebudayaan Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Banjarmasin, kedua yaitu dari Kelurahan Kampung Kuin, dan yang terakhir berasal dari akademisi.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang memaparkan kondisi secara umum pada Kampung Kuin, sehingga didapatkan informasi-informasi penunjang untuk menyusun rencana pengembangannya.

Importance Performance Analysis (IPA)

IPA merupakan suatu teknik untuk mengukur atribut dari tingkat kepentingan (*importance*) dan tingkat kinerja (*performance*) yang berguna untuk pengembangan program atau strategi pemasaran yang efektif. Metode ini digunakan untuk menganalisis tingkat kepentingan dan kinerja kepuasan konsumen (Supranto, 2006). Variabel yang digunakan dalam analisis ini adalah kondisi objek wisata dan sapta pesona.

AHP

AHP (*Analytical Hierarchy Process*) adalah metoda pengukuran yang digunakan untuk menemukan skala rasio baik dari perbandingan pasangan yang diskrit maupun kontinyu. Perbandingan-perbandingan ini dapat diambil dari ukuran aktual atau dari suatu skala dasar yang mencerminkan kekuatan preferensi relatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mesjid Sultan Suriansyah

Sejarah Kota Banjarmasin secara umum masih terkait dengan sejarah yang terjadi di Kampung Kuin. Hal tersebut terbukti dari sejarah Sultan Suriansyah yang dahulu sebelum memeluk agama Islam bernama Pangeran Samudera. Pada tanggal 24 September 1526, Pangeran Samudera di angkat menjadi raja dan memeluk agama Islam dengan gelar Sultan Suriansyah. Tanggal tersebut selanjutnya dijadikan sebagai Hari Jadi Kota Banjarmasin. Upacara pengislaman Sultan Suriansyah dipimpin oleh ulama besar Khatib Dayan dari Demak. Ketika memeluk agama Islam, Sultan Suriansyah membangun sebuah mesjid yang sekarang dikenal dengan nama Mesjid Sultan Suriansyah. Oleh karena terdapat hubungan antara Kerajaan Demak dengan Sultan Suriansyah, maka terdapat persamaan pada bentuk atap mesjid Sultan Suriansyah dengan Mesjid Demak (Gambar 2).



Gambar 2. Persamaan Mesjid Demak dengan Mesjid Sultan Suriansyah terletak pada Atapnya

Komplek Makam Sultan Suriansyah

Komplek makam Sultan Suriansyah merupakan makam raja Kerajaan Banjar pertama yang memeluk agama Islam. Di kompleks makam ini terdapat 16 makam kerabat kerajaan (Gambar 3).



Gambar 3. Komplek Makam Sultan Suriansyah
Sapta Pesona Kampung Kuin

Keamanan

Di Kampung Kuin terdapat beberapa titik pos keamanan untuk mencegah terjadinya tindak kejahatan. Pada kompleks Mesjid Sultan Suriansyah terdapat pos keamanan yang dijaga selama kurang lebih 9 jam setiap harinya.

Ketertiban

Jika dilihat dari ketertiban dalam berlalu-lintas, Kampung Kuin termasuk dalam kawasan yang tertib. Namun dikarenakan tidak terdapat kebijakan khusus dari pemerintah setempat, di beberapa titik lokasi objek wisata masih terdapat pedagang kaki lima (PKL) yang menjual dagangannya di pinggir jalan, hal ini tentu saja dapat mengganggu lalu lintas wisatawan maupun masyarakat sekitar.

Kebersihan

Kebersihan objek-objek wisata dapat dikatakan terjaga dengan baik. Namun, kebersihan yang terdapat Kampung Kuin secara keseluruhan yang berarti permukiman warga masih terbilang tidak terjaga dengan baik. Masih terdapat masyarakat yang tidak memperhatikan kebersihan sungai, sehingga sungai menjadi tercemar.

Kesejukan

Pada objek wisata kompleks pemakaman Sultan Suriansyah faktor kesejukan dapat dibidang baik, dikarenakan terdapat banyak penghijauan yang dapat menimbulkan kesan kesejukan pada wisatawan. Sebaliknya pada objek wisata mesjid Sultan Suriansyah, kondisi kesejukan masih kurang terpenuhi, hal ini disebabkan oleh masih kurangnya keberadaan pohon sebagai peneduh. Di sepanjang jalan utama Kampung Kuin pun masih jarang terdapat tanaman peneduh.

Keindahan

Keindahan objek dan daya tarik wisata di Kampung Kuin masih kurang terlihat. Lingkungan tempat tinggal masyarakat masih terlihat tidak teratur.

Keramahan

Masyarakat Kampung Kuin telah mampu menjadi tuan rumah destinasi wisata yang baik, hal ini dapat terlihat ketika masyarakat dengan sigap membantu wisatawan ketika mengalami kesulitan di lokasi wisata.

Kenangan

Faktor kenangan dapat dipenuhi dengan terdapatnya sajian makanan/minuman khas dari daerah setempat, dalam hal ini Kampung Kuin sudah memenuhi persyaratan tersebut.

Unsur Pariwisata Kampung Kuin

Atraksi wisata Kampung Kuin

Menurut Karyono (2007) terdapat tiga syarat yang harus ada pada daerah tujuan wisata (Tabel 1)

Tabel 1. Atraksi Wisata Kampung Kuin

Jenis Atraksi Wisata	Kegiatan Wisata
Something to do	Ziarah makam
	Beribadah di Mesjid Sultan Suriansyah
	Wisata susur sungai
	Fotografi
Something to see	Museum Sultan Suriansyah
	Menyaksikan acara <i>baayun mulud</i>
	Melihat desain Mesjid Sultan Suriansyah
	Pemandangan kehidupan tepi sungai
	Menyaksikan upacara <i>malabuh</i>
Something to buy	Pemandangan matahari tenggelam
	Wisata kuliner
	Toko alat ibadah di kompleks Mesjid Sultan Suriansyah

Sumber: Hasil Survei, 2016

Sarana pokok

Pada Kampung Kuin terdapat sarana pokok kepariwisataan berupa rumah makan, perusahaan angkutan wisata, objek wisata, dan atraksi wisata.

Tabel 2. Jumlah Sarana Pokok

Jenis Sarana Pokok	Jumlah
Akomodasi	-
Tempat makan	15
Fasilitas belanja	75

Sumber: Hasil Survei, 2016

Transportasi

Jaringan jalan di Kampung Kuin memiliki perkerasan jalan berupa aspal dan tidak terdapat kerusakan, sehingga pengendara jalan dapat dengan lancar berkendara di Kampung Kuin. Sistem transportasi untuk menuju Kampung Kuin dari dalam wilayah Pulau Kalimantan dapat ditempuh dengan kendaraan pribadi maupun sarana transportasi umum.

Informasi dan promosi

Promosi terkait wisata Kampung Kuin yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Banjarmasin melalui pameran khusus berupa pertunjukan kebudayaan *baayun mulud*. Kegiatan ini biasanya dilakukan setahun sekali setiap tanggal 12 bulan Rabiul Awal. Kegiatan ini merupakan salah satu cara yang dapat menarik datangnya wisatawan. Selain itu Pemerintah Kota Banjarmasin juga mengeluarkan brosur perjalanan wisata. Namun dalam kenyataannya promosi berupa penyediaan brosur wisata ini masih kurang jika dilihat dari cara penyebarannya. Hal ini dibuktikan tidak terdapatnya brosur tersebut di tempat-tempat strategis seperti hotel, bandara, terminal, maupun titik-titik pusat kota yang ramai dilalui oleh masyarakat serta wisatawan.

Prasarana Pariwisata Kampung Kuin

Air bersih

Pada lokasi wisata telah terlayani oleh jaringan air bersih. Pemenuhan kebutuhan air bersih di Kampung Kuin berasal dari 2 macam sumber, yaitu melalui jaringan PDAM dan mengambil dari Sungai Kuin Utara. Kondisi air yang berasal dari sungai biasanya keruh dan berbau, sedangkan kondisi air yang berasal dari PDAM jernih dan tidak berbau.

Jaringan jalan

Tabel 3. Kondisi Jalan Kampung Kuin

	Kondisi
Jalan menuju – (dari pusat kota)	Kondisi jalan tidak berlubang, jenis pengerasan jalan berupa aspal hotmix. Terdapat penerangan jalan serta rambu-rambu lalu lintas.
Jalan di Kampung Kuin	Jalan darat yang merupakan prasarana transportasi utama di Kampung Kuin, yaitu Jalan Kuin Utara. Jalan Kuin Utara mempunyai lebar 5 meter, jenis perkerasan berupa aspal dengan kualitas baik.

Sumber: Hasil Survei, 2016

Listrik

Masyarakat Kampung Kuin menggunakan listrik bersumber dari PLN. Penyaluran listrik dari PLN menuju rumah-rumah masyarakat dilakukan dengan mengikuti pola jaringan jalan. Di Kampung Kuin sering terjadi pemadaman listrik, setidaknya dua kali dalam seminggu. Pemadaman ini terjadi disebabkan oleh dua hal, yaitu pemadaman terencana dan pemadaman tidak terencana.

Sampah

Di Kampung Kuin, masyarakat secara mandiri membuang langsung ke TPS, tanpa adanya petugas yang mengambil untuk kemudian mengantarnya ke TPS. Selain itu, beberapa masyarakat masih menggunakan cara pembakaran untuk mengatasi masalah persampahan mereka.

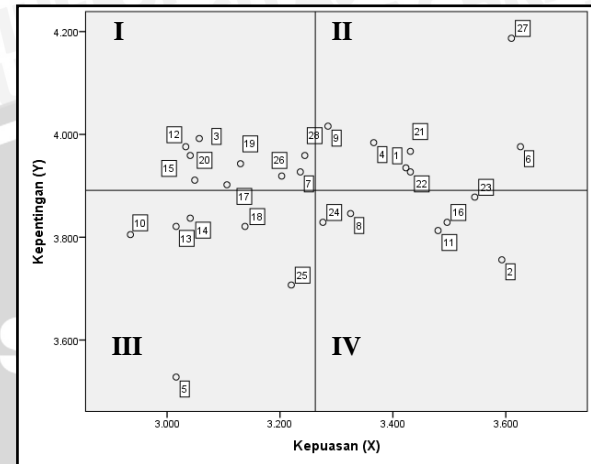
Sanitasi

Kondisi sanitasi di Kampung Kuin dapat dikatakan buruk, dikarenakan hasil dari kegiatan MCK masyarakat biasanya dialirkan langsung ke sungai. Masyarakat juga biasanya menggunakan air sungai untuk kegiatan MCK. Hal ini dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan berdampak bagi kesehatan lingkungan maupun masyarakat sekitar. Kondisi ini disebabkan oleh faktor kebiasaan serta kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya bagaimana kondisi sanitasi yang baik.

Analisis Persepsi Wisatawan Kampung Kuin

Tingkat kepuasan wisatawan pada objek wisata Kampung Kuin dijabarkan dengan tingkat kesesuaian antara penilaian pendapat terhadap kepuasan dan penilaian tingkat kepentingan

terhadap masing-masing atribut yang terdiri dari variabel kondisi objek dan sapta pesona Kampung Kuin. Persepsi kepuasan (x) dan kepentingan (y) wisatawan yang berkunjung ke Kampung Kuin dinilai menggunakan 28 variabel. (Tabel 4)



Gambar 3. Diagram Kartesius Persepsi Wisatawan Kampung Kuin

Variabel yang terdapat pada Kuadran I (prioritas utama) akan menjadi masukan sebagai masalah. Variabel-variabel tersebut yaitu kondisi dan keragaman atraksi wisata *something to buy*, ketersediaan sarana pelengkap berupa pos informasi, kerapian dan keteraturan penataan lingkungan, kebersihan lingkungan, kebersihan alat-alat perlengkapan wisata, penghijauan lingkungan, keindahan penataan lingkungan, penampilan atraksi seni budaya yang ditampilkan, dan penyediaan cinderamata yang khas.

Variabel yang terdapat pada Kuadran II (lanjutan prestasi) akan menjadi masukan sebagai potensi. Variabel-variabel yang termasuk didalamnya adalah kondisi dan keragaman atraksi wisata *something to do*, ketersediaan sarana pokok berupa objek dan atraksi wisata, ketersediaan sarana pokok berupa tempat makan dan minum, ketersediaan sarana pelengkap berupa MCK, mushola dan gazebo, keakraban dan keramahan petugas, kesopanan petugas, dan sajian makanan dan minuman yang khas.

Tabel 4. Tingkat Kepuasan dan Kepentingan Wisatawan terhadap Kampung Kuin

No.	Variabel	$\sum X$	\bar{X}	$\sum Y$	\bar{Y}
1.	Kondisi dan keragaman atraksi wisata <i>something to do</i>	421	3,423	484	3,935
2.	Kondisi dan keragaman atraksi wisata <i>something to see</i>	442	3,593	462	3,756

No.	Variabel	ΣX	\bar{X}	ΣY	\bar{Y}
3.	Kondisi dan keragaman atraksi wisata <i>something to buy</i>	376	3,057	491	3,992
4.	Ketersediaan sarana pokok berupa objek dan atraksi wisata	414	3,366	490	3,984
5.	Ketersediaan sarana pokok berupa sarana akomodasi	371	3,016	434	3,528
6.	Ketersediaan sarana pokok berupa tempat makan dan minum	446	3,626	489	3,976
7.	Ketersediaan sarana pelengkap berupa pos informasi	398	3,236	483	3,927
8.	Ketersediaan sarana pelengkap berupa tempat parkir	409	3,325	473	3,846
9.	Ketersediaan sarana pelengkap berupa MCK, mushola, gasebo	404	3,285	494	4,016
10.	Kemananan dari gangguan kekerasan	361	2,935	468	3,805
11.	Kemanan dari penularan penyakit	428	3,480	469	3,813
12.	Kerapian dan keteraturan penataan lingkungan	373	3,033	489	3,976
13.	Ketertiban dan kelancaran penggunaan fasilitas umum	371	3,016	470	3,821
14.	Kedisiplinan pelayanan dan pemberian informasi	374	3,041	472	3,837
15.	Kebersihan lingkungan	374	3,041	487	3,959
16.	Kebersihan sarana wisata	430	3,496	471	3,829
17.	Kebersihan alat-alat perlengkapan pelayanan wisata	382	3,106	480	3,902
18.	Kebersihan dan kesehatan petugas pelayanan wisata	386	3,138	470	3,821
19.	Penghijauan lingkungan	385	3,130	485	3,943
20.	Keindahan penataan lingkungan	375	3,049	481	3,911
21.	Keakraban dan keramahan petugas	422	3,431	488	3,967
22.	Kesopanan petugas	422	3,431	483	3,927
23.	Kesigapan petugas dalam membantu pengunjung	436	3,545	477	3,878
24.	Penampilan petugas yang menarik dan murah senyum	403	3,276	471	3,829
25.	Kenyamanan pelayanan	396	3,220	456	3,707
26.	Penampilan atraksi seni budaya yang ditampilkan	394	3,203	482	3,919
27.	Sajian makanan dan minuman yang khas	444	3,610	515	4,187
28.	Penyediaan cinderamata yang khas	399	3,244	487	3,959
Jumlah		11236	91,350	13401	108,951

Sumber: Hasil Survei, 2016

Analisis AHP

Berdasarkan hasil perhitungan AHP gabungan pada semua variabel potensi dan masalah prioritas penanganan seperti yang terdapat pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Tabel 5. Hasil Analisis AHP Potensi

Potensi (IPA)	Nilai AHP
Ketersediaan sarana pokok berupa objek dan atraksi wisata	31,20%
Kondisi dan keragaman atraksi wisata <i>something to do</i>	25,28%
Kesopanan petugas	13,57%
Ketersediaan sarana pelengkap berupa MCK, mushola, dan gazebo	9,19%
Ketersediaan sarana pokok berupa tempat makan dan minum	8,41%
Keakraban dan keramahan petugas	8,26%
Sajian makanan dan minuman yang khas	4,09%

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Tabel 6. Hasil Analisis AHP Masalah

Masalah (IPA)	Nilai AHP
Keindahan penataan lingkungan	30,06%
Penghijauan lingkungan	24,08%
Kebersihan lingkungan	16,78%
Kondisi dan keragaman atraksi wisata <i>something to buy</i>	9,15%
Penampilan atraksi budaya	4,54%
Penyediaan cinderamata yang khas	4,54%
Ketersediaan sarana pelengkap berupa pos informasi	4,27%
Kebersihan alat-alat perlengkapan pelayanan wisata	3,35%
Kerapian dan keteraturan penataan lingkungan	3,23%

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Potensi

Variabel yang mendapatkan prioritas tertinggi pada temuan potensi terkait sapta

pesona (IPA) adalah ketersediaan sarana pokok berupa objek dan atraksi wisata. Hal ini berarti bahwa variabel ini yang paling menentukan berhasilnya pengembangan wisata Kampung Kuin. Atraksi merupakan pusat dari kegiatan wisata yang dapat mempengaruhi keinginan wisatawan untuk berkunjung ke lokasi wisata tersebut. Hal ini jika dilihat dari hasil analisis IPA, tingkat kepuasan wisatawan terhadap keberadaan atraksi wisata juga cukup tinggi, begitu juga halnya dengan tingkat kepentingan. Variabel kedua terpenting yang dihasilkan pada analisis AHP yaitu kondisi dan keragaman atraksi wisata *something to do*. Atraksi *something to do* yang terdapat di Kampung Kuin sendiri cukup beragam, seperti ziarah ke makam, beribadah di Masjid Sultan Suriansyah, wisata air, serta fotografi. Hal ini ke depannya diharapkan kegiatan wisata *something to do* dapat lebih beragam lagi sehingga wisatawan banyak berkunjung ke Kampung Kuin.

Variabel ketiga yaitu kesopanan petugas. Variabel ini merupakan salah satu cerminan dari unsur keramahan dalam sapta pesona. Hal ini merupakan suatu kondisi yang bersumber dari sikap masyarakat yang mencerminkan suasana akrab, terbuka, dan menerima, sehingga wisatawan akan merasa betah atas kunjungannya ke Kampung Kuin. Faktor kesopanan petugas ini juga menjadi faktor penting dalam pengembangan wisata, karena hal ini dapat menentukan apakah wisatawan ingin

kembali mengunjungi suatu destinasi wisata tersebut atau tidak. Selain variabel ini, yang termasuk dalam unsur keramahan yaitu keakraban dan keramahan petugas yang memiliki nilai AHP sebesar 8,26%. Jika dilihat di Kampung Kuin sendiri, unsur keramahan ini sudah terlaksana dengan bagus. Masyarakat Kampung Kuin telah mampu menjadi tuan rumah destinasi wisata yang baik, dapat dilihat ketika masyarakat dengan sigap membantu wisatawan ketika mengalami kesulitan di lokasi wisata.

Variabel selanjutnya yaitu ketersediaan sarana pelengkap berupa MCK, mushola dan gazebo. Keberadaan sarana pelengkap tersebut di Kampung Kuin telah terpenuhi, terbukti dari jawaban wisatawan yang merasa puas akan hal tersebut. Keberadaan sarana pelengkap tersebut di Kampung Kuin juga mudah ditemui, karena berada pada tempat yang sering dilalui dan dikunjungi wisatawan, namun ke depannya diharapkan kondisi serta keberadaan sarana pelengkap ini nantinya dapat diperbaiki lagi guna kenyamanan wisatawan yang berkunjung.

Variabel-variabel selanjutnya yang memiliki nilai rendah yaitu ketersediaan sarana pokok berupa tempat makan minum serta ketersediaan sajian makanan dan minuman yang khas. Masing-masing variabel ini memiliki nilai AHP sebesar 8,41% dan 4,09%. Didapatnya nilai tersebut sesuai dengan keadaan yang terdapat di Kampung Kuin. Hal ini dilihat dari banyaknya terdapat rumah makan ataupun warung makan yang menyajikan masakan khas Banjar demi memenuhi kebutuhan wisatawan. Namun, demi terwujudnya kondisi pariwisata yang tertib, diharapkan kedepannya pemerintah daerah setempat dapat membuat kebijakan yang mengatur ketertiban rumah-rumah makan tersebut.

Masalah

Variabel yang mendapatkan prioritas tertinggi pada kuadran I adalah keindahan penataan lingkungan. Hal ini berarti bahwa variabel ini memiliki tingkat kepentingan yang tinggi untuk diperbaiki keadaannya. Keindahan penataan lingkungan masuk ke dalam kategori sapta pesona keindahan, yang dapat memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan. Jika dilihat dari hasil analisis IPA, variabel keindahan penataan lingkungan di Kampung Kuin termasuk variabel yang memiliki tingkat kepuasan yang rendah. Hal

ini terlihat pada kondisi lokasi wisata yang kurang memiliki faktor keindahan seperti keindahan vegetasi, tanaman hias serta peneduh sebagai elemen estetika lingkungan. Tiga variabel yang menjadi prioritas tertinggi pada faktor internal kelemahan adalah keindahan penataan lingkungan, penghijauan lingkungan, dan kebersihan lingkungan. Hal ini membuktikan bahwa kondisi lingkungan di Kampung Kuin patut diperhatikan untuk mendukung kegiatan wisata di sana.

Variabel selanjutnya adalah kondisi dan keragaman atraksi wisata *something to buy* dengan nilai AHP sebesar 9,15%. Variabel ini merupakan salah satu unsur penting yang harus dimiliki suatu destinasi wisata demi memenuhi minat atau permintaan wisatawan akan kebutuhan makan, minum, dan barang-barang kerajinan sebagai cinderamata. Kondisi ini juga dapat dilihat pada variabel penyediaan cinderamata yang khas dengan nilai AHP sebesar 4,54%. Ketersediaan cinderamata yang khas ini merupakan salah satu faktor yang terdapat pada unsur kenangan sapta pesona. Jika dilihat dari kondisi di lapangan sendiri, tidak terdapat cinderamata khas yang dapat dibeli oleh wisatawan untuk dapat mengenang Kampung Kuin. Terbukti dengan jawaban wisatawan yang merasa tidak puas dengan variabel ini.

Variabel selanjutnya yang perlu disorot kondisinya adalah penampilan atraksi budaya. Di Kampung Kuin memang terdapat beberapa acara budaya/adat, namun pelaksanaan acara tersebut kurang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung. Hal ini kedepannya diharapkan pemerintah daerah setempat dapat menangani permasalahan ini.

Variabel ketersediaan sarana pelengkap berupa pos informasi termasuk salah satu faktor masalah yang terdapat di Kampung Kuin. Hal ini terlihat ketidakpuasan wisatawan akan sarana pelengkap tersebut. Di Kampung Kuin sendiri masih belum terdapat pos informasi yang dapat mempermudah wisatawan mendapatkan info terkait Kampung Kuin. Keberadaan pos informasi ini sebenarnya dapat menunjang meningkatnya pamor Kampung Kuin di masyarakat luas sehingga nantinya Kampung Kuin tidak akan kalah bersaing dengan tempat wisata lainnya di Kota Banjarmasin. Pos informasi di sini dapat memuat apa saja yang dapat wisatawan dapatkan jika berkunjung ke Kampung Kuin, seperti jadwal upacara adat, informasi sejarah

Kampung Kuin, atraksi yang dapat dinikmati, serta banyak lagi hal lainnya.

Variabel selanjutnya yaitu kebersihan alat-alat perlengkapan pelayanan wisata yang mendapatkan nilai AHP sebesar 3,35%. Variabel ini termasuk ke dalam unsur kebersihan dalam sapta pesona, yang menunjukkan suatu kondisi lingkungan yang mencerminkan keadaan yang sehat sehingga memberikan rasa nyaman dan senang bagi wisatawan dalam melakukan kunjungan ke Kampung Kuin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis IPA, diketahui bahwa terdapat 7 variabel pada kuadran I, 9 variabel pada kuadran II, 6 variabel pada kuadran III, dan 6 variabel pada kuadran IV.

Variabel-variabel yang terdapat pada kuadran II (lanjutan prestasi) menjadi variabel-variabel potensi, sedangkan variabel-variabel yang terdapat pada kuadran I (prioritas utama) menjadi variabel-variabel masalah.

Berdasarkan hasil analisis AHP didapatkan prioritas potensi yaitu sebagai berikut: (1) ketersediaan sarana pokok berupa objek dan atraksi wisata, (2) kondisi dan keragaman wisata *something to do*, (3) kesopanan petugas, (4) ketersediaan sarana pelengkap berupa MCK, mushola dan gazebo, (5) ketersediaan sarana pokok berupa tempat makan dan minum, (6) keakraban dan keramahan petugas, dan (7) sajian makanan dan minuman yang khas.

Dua variabel prioritas pertama yang menjadi sorotan oleh pemerintah maupun ahli berupa atraksi wisata yang terdapat di Kampung

Kuin. Hal ini ke depannya diharapkan kegiatan wisata *something to do* dapat lebih beragam lagi sehingga wisatawan banyak berkunjung ke Kampung Kuin.

Prioritas penanganan masalah yaitu: (1) keindahan penataan lingkungan, (2) penghijauan lingkungan, (3) kebersihan lingkungan, (4) kondisi dan keragaman atraksi wisata *something to buy*, (5) penampilan atraksi budaya yang ditampilkan, (6) penyediaan cinderamata yang khas, (7) ketersediaan sarana pelengkap berupa pos informasi, (8) kebersihan alat-alat perlengkapan pelayanan wisata, dan (9) kerapian dan keteraturan penataan lingkungan.

Tiga variabel yang menjadi prioritas utama pada variabel-variabel masalah berkaitan dengan masalah lingkungan, hal ini membuktikan bahwa kondisi lingkungan di Kampung Kuin patut diperhatikan terlebih dahulu untuk mendukung kegiatan wisata di sana.

DAFTAR PUSTAKA

- Karyono, Hari. 1997. *Kepariwisataaan*. Jakarta: PT Grasindo
- Sari, Endang S. 1999. *Audience Research*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Supranto, Johannes. 2006. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan Untuk Menaikkan Pangsa Pasar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa